

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fotografi yang berasal dari kata Yunani yaitu *Phos* dan *Graphe*, *phos* yang berarti cahaya dan *graphe* yang berarti melukis atau menggambar. Kata fotografi memiliki arti melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya. (Stephen Bull dalam *Photography*, 2010:5). Dengan seiring waktu, seni fotografi berkembang sangat pesat disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi. Berawal dari camera *obscura* hingga saat ini menggunakan kamera digital yang mempermudah para penggunanya. Menjadikan semua kalangan masyarakat dapat dengan mudah berkarya dalam bidang fotografi.

Foto merupakan alat komunikasi massa yang ditunjukkan dengan cara visual, atau bisa menjadi pemanis dalam sebuah surat kabar atau sebuah majalah dan lain – lain yang mulai banyak diminati oleh para anak muda. Para anak – anak muda berlomba – lomba untuk mendapatkan hasil foto yang memiliki seni dan cerita yang menarik, karena fotografi adalah sebuah seni melihat (Sukarya, 2009: 11). Tak hanya oleh para anak muda, fotografi juga diminati oleh kalangan para orang tua juga, karena fotografi tak hanya dijadikan sekedar hobi tetapi menjadikannya sebagai profesi.

Dalam foto pun terjadi sebuah komunikasi, menurut pandangan Lasswell adalah komunikasi merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran apa, “kepada siapa”, dan “apa akibatnya” (*Who – Says What – to Whom – in Which Channel – with What Effect*) (Mulyana, 2005:62). Dalam kasus ini, fotografer menjadi komunikan, foto menjadi salah satu pesan yang ingin disampaikan fotografer untuk masyarakat pengguna Instagram melalui media Instagram dan mendapatkan berharap mendapatkan *feedback*.

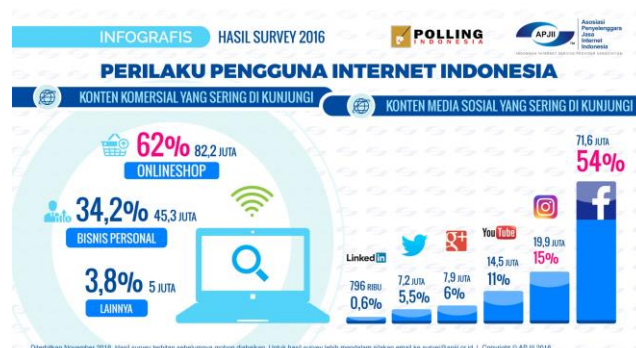
Interaktivitas (*Interactivity*) adalah karakteristik pertama dalam media baru. *Interactivity* bagi Graham merupakan salah satu cara yang berjalan diantara pengguna dan mesin (teknologi) dengan memungkinkan para pengguna maupun perangkat yang saling terhubung secara interaktif (Nasurullah, 2013:89). Salah satu interaktivitas dari media baru adalah dengan

adanya media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *Instagram* dan lainnya yang merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas dan interaksi dengan sesama pengguna media (Nasurullah, 2013:43).

Media sosial Instagram merupakan teknologi masa kini yang berkembang semakin pesat, masyarakat pengguna Instagram dengan mudah dapat mengakses berbagai informasi ataupun berkomunikasi dengan masyarakat lain tanpa adanya hambatan jarak. Perkembangan teknologi menjadikan adanya keberagaman media yang digunakan tak hanya Instagram. Keberagaman media yang disajikan menyebabkan penerimaan informasi semakin mudah dengan jangkauannya yang lebih luas. Dalam era perkembangan media yang semakin pesat ini, masyarakat tak lagi menguras banyak waktu untuk bertukar pesan dan informasi dengan kerabatnya diberbagai daerah yang berjarak jauh.

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk mengirim informasi dengan cepat, dalam bentuk video, foto bahkan tulisan, tetapi lebih dipusatkan pada diri sendiri, mendapat fitur *editing*, dan berbagi ke jejaring sosial yang lain (Ghazali,2016:8), maka tak heran, jika Instagram merupakan salah satu dari media sosial yang banyak digemari oleh pengguna media sosial. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang melakukan survey pada tahun 2016, Instagram merupakan peringkat kedua terbesar yang banyak dikunjungi, dengan penggunanya sebanyak 19,9 juta.

Gambar 1.1
Perilaku Pengguna Internet Indonesia



APJII

(Diakses pada tanggal 6 januari 2019, 22:25)

Instagram merupakan media sosial yang memiliki berbagai macam fitur, seperti mengunggah foto atau video dalam *feeds* maupun *instastory*, terdapat fitur efek, memberi tanda suka (*likes*), memberikan komentar dengan saling memberi *feedback* pada pengguna aktif lainnya, bahkan dapat berbincang dengan pengguna lainnya lebih privasi dengan menggunakan fitur *Direct Message*. Instagram ini sering menjadi ajang untuk mengunggah foto, yang banyak dimanfaatkan oleh para fotografer amatir bahkan sampai fotografer profesional sebagai wadah memamerkan karya foto mereka.

Bagi seorang fotografer, selain dituntut memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fotografi, harus juga memiliki mata yang tajam untuk melihat keindahan suatu foto agar karya yang dihasilkan memiliki nilai yang baik. Keindahan atau dikenal dengan estetika merupakan salah satu tolak ukur suatu karya fotografi. Seorang fotografer yang baik selalu berusaha mengemas fotonya dengan konsep dan ide yang matang serta dengan teknik pengambilan (*angle*), teknik pencahayaan, tekstur, atau hal – hal tertentu yang sifatnya untuk estetika visual pada suatu foto lebih diperhatikan agar hasil karya lebih menarik. Terlebih apabila fotografer berkonsterasi pada fotografi *potrait*, dimana fotografer harus memiliki kemampuan dalam mengarah objek yang berupa manusia. Menurut Alimecca, Fotografi portrait lebih ke potret personal seorang subjek, yang mengeluarkan karakter, untuk menyampaikan personalitas seseorang maka fotografer harus mampu menunjukkan karakter yang kuat dalam foto dan harus merangkap sebagai pengarah gaya, pengarah tata rias dan pengarah cahaya, dimana pencahayaan merupakan elemen penting dalam fotografi *potrait*, karena nilai jual dalam sebuah fotografi *modelling* adalah seorang model. Hal tersebut juga, berlaku dalam *Nude Photography*.

Nude Photography yang termasuk dalam kategori foto *potraits* sangat erat kaitannya dengan objektivitas tubuh dari seorang model yang biasanya didominasi oleh kaum perempuan. Karena memanfaatkan dan menjadikan tubuh seorang perempuan menjadi objek yang baik bagi karya mereka. Para fotografer *mengeksperiskan* pemikiran dan keinginannya dengan membuat karya yang menggunakan perempuan sebagai objek karyanya. Namun karya foto ini tidak ditampilkan keseronokan belaka. Sudut – sudut pengambilan

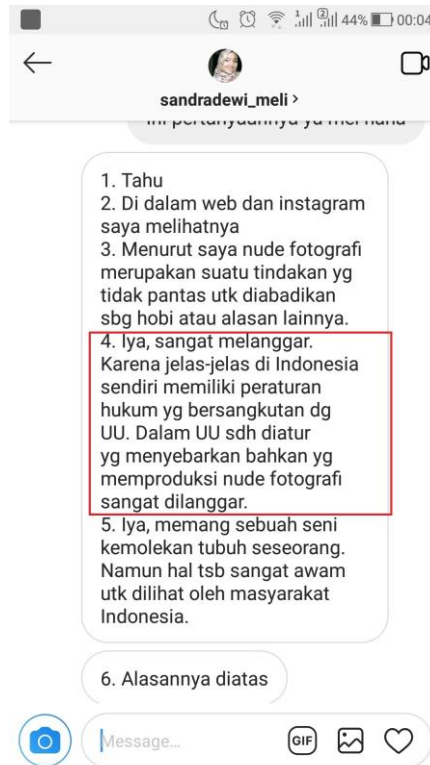
gambar (*angle photo*) yang ditampilkan dengan pencahayaan (*lighting*) dan komposisi yang sedemikian rupa sehingga kesan seronok pada foto tanpa busana tersebut dapat dihilangkan. Dalam kaca mata seorang fotografer, foto telanjang yang ditampilkan dengan Teknik – Teknik fotografi tertentu bukan merupakan karya pornografi. (Dermawan, 2002: 290 – 291).

Menurut Alimecca dosen fotografi Universitas Pasundan Bandung, Foto nude itu pendekatannya lebih ke artistik, lebih menonjolkan lekukan tubuh, keindahan tubuh, melalui teknik – teknik pencahayaan, tekstur, atau hal – hal tertentu yang sifatnya untuk estetika visual. Dapat diakui bahwa seseorang, terutama para pria sangat memperhatikan keindahan wajah, tubuh dan lain – lain dari seorang wanita. Seseorang memperhatikan lekukan indah tubuh wanita, tak hanya itu, biasanya memperhatikan bagian-bagian kecil dari wanita juga, seperti bibirnya, mata, dagu, lesung pipi, rambut, dan gigi. Sosok seorang perempuan saat ini, tidak hanya untuk memuaskan birahi seorang pria atau penikmat *fantasy* dari seorang pria, tetapi sudah menjadi sebuah seni yang dapat dinikmati oleh para khalayak dan sebuah seni yang mengandung unsur tubuh wanita memiliki sejarah yang panjang dalam pandangan lelaki, artinya selama ini yang menggunakan tubuh wanita sebagai dari unsur seninya kebanyakan adalah seorang lelaki. Tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, tak hanya seorang pria yang tertarik mengeksplorasi dan menggunakan tubuh wanita sebagai objek seninya, wanita pun mulai menggunakan tubuh wanita sebagai unsur karya seninya, dan dapat bersaing dengan para lelaki. (Michie, 1987:81).

Tetapi kebanyakan masyarakat menganggap bahwa *nude photography* adalah pornografi, dan melanggar undang – undang yang ada di Indonesia. Seperti pendapat dari salah satu mahasiswa ini,

Gambar 1.2

Tanggapan masyarakat terhadap foto nude



Hasil wawancara

(diambil pada 11 april 2018, pukul 12:10)

Pemerintah telah mengeluarkan Undang – Undang RepublikIndonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi yaitu tertulis dalam pasal 4 ayat 1 berbunyi :

Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat :

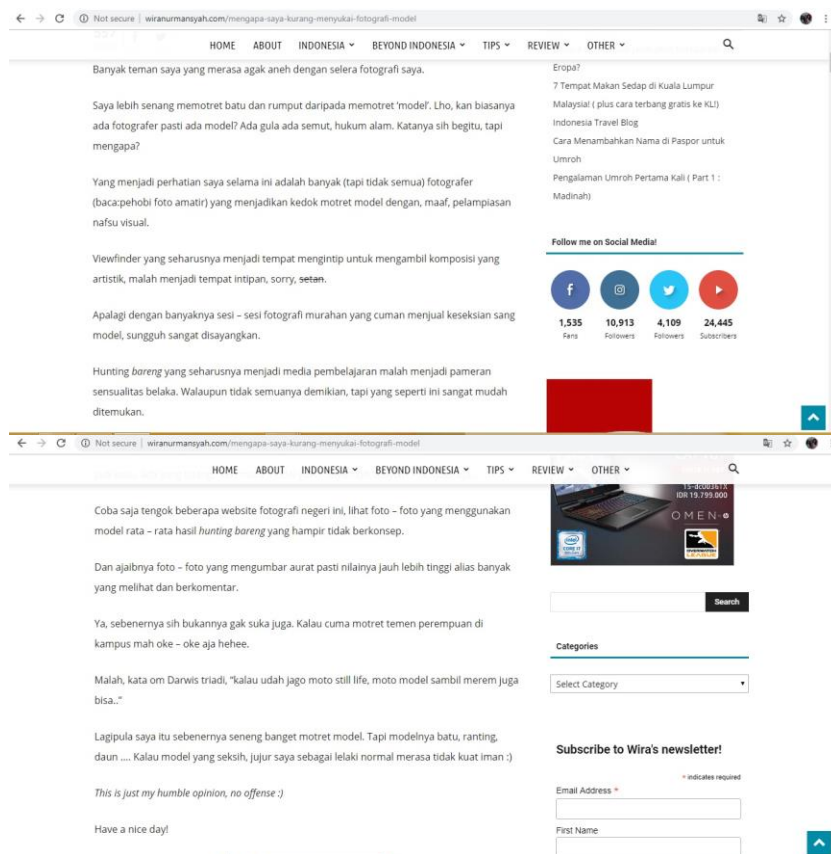
- a. Persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang
- b. Kekerasan seksual
- c. Masturbasi atau onani
- d. Ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan
- e. Alat kelamin atau

f. Pornografi anak

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi, yang menjadi masalah dengan foto nude ada di *point D*, dimana dijelaskan bahwa “setiap orang dilarang memproduksi, membuat, menyebarkan, menyiarkan, pornografi yang secara ekspilisit memuat ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan”.

Menurut salah satu fotografer amatir dalam blognya, yang mengungkapkan bahwa foto portrait dengan menggunakan model wanita adalah sebuah pelampiasan napsu visual dari para fotografer

Gambar 1.3
Komentar dari Fotografer Tentang Foto Model



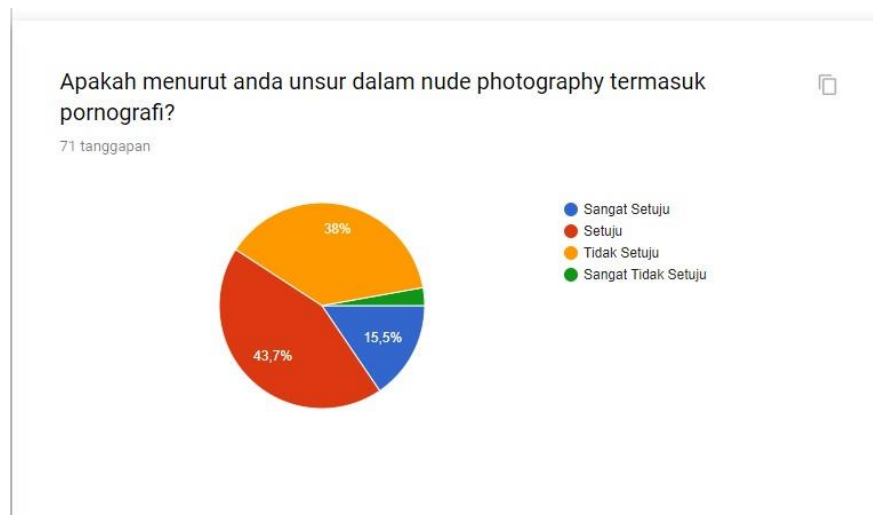
<http://wiranurmansyah.com/mengapa-saya-kurang-menyukai-fotografi-model>(diakses tanggal 11 februari 2019, pukul 23:10)

Sebuah cerita dari salah satu fotografer yang dimuat di websitenya, dimana dia berkomentar bahwa memotret model yang dilakukan oleh fotografer amatir hanya semata – mata untuk pelampiasan nafsu belaka (walaupun tidak semua fotografer amatir begini) karena kebanyakan foto – fotonya tidak berkonsep sehingga hanya menampilkan foto model saja.

Tak hanya itu, peneliti mencoba mencari pendapat masyarakat yang peneliti dapatkan dari hasil kuesioner yang peneliti buat melalui google form.

Gambar 1.4

Hasil kuesioner mengenai pandangan masyarakat terhadap *Nude Photography*



Hasil Kuesioner

(Diambil pada tanggal 23 februari 2019)

Dari hasil kuesioner tersebut 30 orang menjawab setuju, 11 orang sangat setuju bahwa *Nude Photography* termasuk pornografi.

Beberapa foto nude yang peneliti lampirkan bertujuan untuk menjadi bahan penelitian.

Gambar 1.5
Foto yang akan diteliti



Akun Instagram @amandamargareth
(diakses pada 8 maret 2018, pukul 20:15)

Gambar 1.6
Foto nude yang akan diteliti



Akun Instagram @amandamargareth
(diakses pada 8 maret 2018, pukul 20:16)

Beberapa komentar yang mengungkapkan ketidaksetujuan mereka terhadap foto – foto nude yang disebar oleh akun @amandamargareth

Gambar 1.7

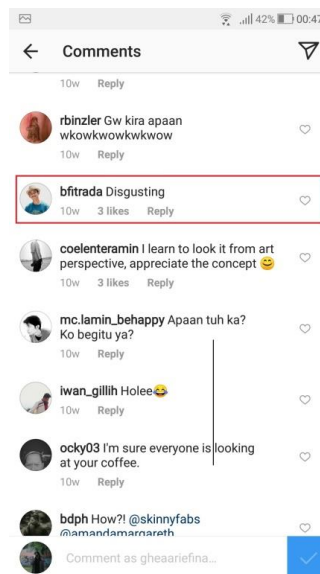
Pendapat salah satu pengguna Instagram terhadap foto nude



Akun Instagram @amandamargareth
(diakses pada 8 maret 2018, pukul 20:15)

Gambar 1.8

Pendapat salah satu pengguna Instagram terhadap foto nude



Akun Instagram @amandamargareth
(diakses pada 8 maret 2018, pukul 20:20)

Gambar 1.9

Pendapat salah satu pengguna Instagram terhadap foto nude



Akun Instagram @amandamargareth
(diakses pada 8 maret 2018, pukul 20:24)

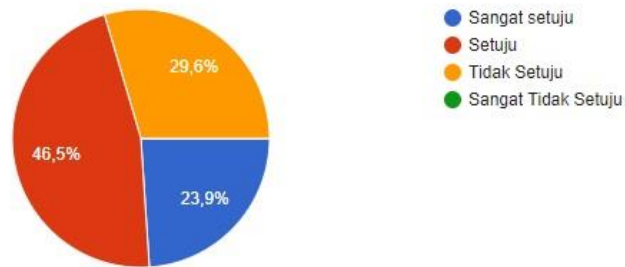
Peneliti menyebarkan kuesioner mengenai hal tersebut ke sekitar 71 masyarakat pengguna media sosial Instagram dan mengetahui tentang *nude photography*, kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa dengan adanya foto nude tersebut adanya dampak negatif, termasuk dalam foto pornografi dan kebanyakan masyarakat berpendapat ketidaksetujuannya terhadap foto nude yang tersebar luas di media sosial Instagram yang bebas diakses oleh anak – anak dibawah umur.

Gambar 1.10

Pendapat Pengguna Instagram Terhadap Foto Nude

Apakah foto tersebut berdampak negatif?

71 tanggapan



Hasil Kuesioner

(Diambil pada 23 februari 2019)

Dari hasil kuesioner tersebut 33 orang setuju, 17 orang sangat setuju dan 21 orang berpendapat tidak setuju bahwa foto nude berdampak negatif.

Peneliti pun mewawancari satu orang pihak dari bidang akademis, seorang dosen bernama Jimmy yang mengajar dalam bidang fotografi di Universitas Padjajaran yang berpendapat bahwa sangat sulit foto nude diterima di Indonesia karena bagaimanapun kita tidak bisa mengesampingkan nilai – nilai norma dan budaya kita. Apabila foto nude yang disebarluaskan secara luas di sosial media menurut pak Jimmy hal itu kurang tepat karena Instagram tidak memiliki filter, yang dapat mengakses foto tersebut siapa saja, dan tidak semua masyarakat dapat memahami foto nude. Salah satu karakter media sosial adalah dengan mudahnya kita mengcopy dan mengcapture sesuatu, jadi walaupun fotografer tersebut telah membuat akunnya lebih privasi tetapi tidak menjamin bahwa foto tersebut hanya bisa dilihat oleh followersnya

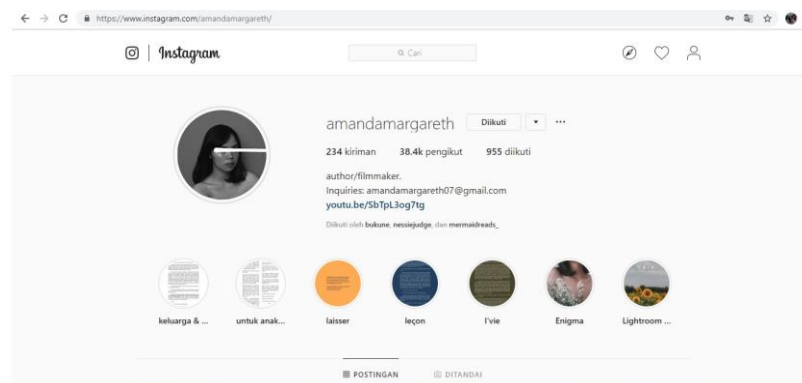
Tetapi dalam kasus ini @amandamargarethseorang fotografer ini telah mengunggah foto – foto hasil tangannya dengan foto yang didominasi gaya foto nude, dengan banyaknya pengikut di Instagramnya mencapai 38.4 ribu

pengguna Instagram yang melihat foto – foto unggahannya. Tak hanya itu, @amandamargareth adalah fotografer perempuan yang berani menampilkan foto – foto nude yang didominasi oleh model perempuan dan memanfaatkan keindahan lekukan tubuh perempuan dimana biasanya seorang perempuan berusaha untuk tidak menunjukkan lekukan tubuh wanita karena merasa malu atau risih.

Dari beberapa fotografer dalam Instagram yang peneliti temukan, @amandamargareth ini memiliki keunikan, salah satunya karena ia adalah seorang fotografer wanita yang berani memotret foto nude, lalu dalam hal followers @amandamargareth memiliki followers lebih banyak dari akun yang hampir menyerupai dengannya. Seperti dalam akun @Rkw_ yang memiliki pengikut 12.5 ribu, lalu @_ceritabumi memiliki 967 pengikut, dan @faruqadib memiliki 14.5 ribu pengikut. Dari ketiga fotografer tersebut ketiganya adalah fotografer laki – laki. Dalam @amandamargareth pun dia lebih banyak mendapat *like* dan komentar dari para followernya. Selain itu, @amandamargareth adalah seorang penulis, bukunya berjudul Enigma yang memuat foto – foto hasil karyanya juga, kebanyakan foto yang sudah ada dalam akun instagramnya. Beberapa foto yang dimasukkan dalam buku adalah foto nude tetapi dikemas dengan ilustrasi – ilustrasi yang membuat foto tidak terkesan seperti foto nude. Salah satu foto yang peneliti teliti, terdapat dalam buku enigma yang @amandamargareth buat.

Gambar 1.11

Profil akun Instagram @amandamargareth

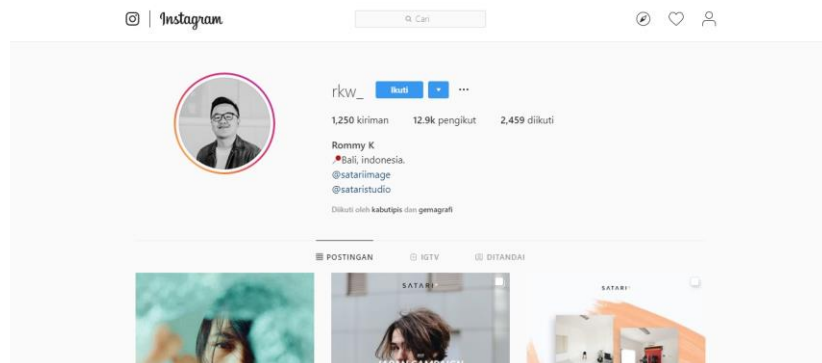


<https://www.instagram.com/amandamargareth/?hl=en>

(diakses pada 6 januari 2019, pukul 23:29)

Gambar 1.12

Profil akun Instagram @Rkw_



https://www.instagram.com/rkw_/

(Diakses pada tanggal 25 Juni, pukul 19:52)

Gambar 1.13

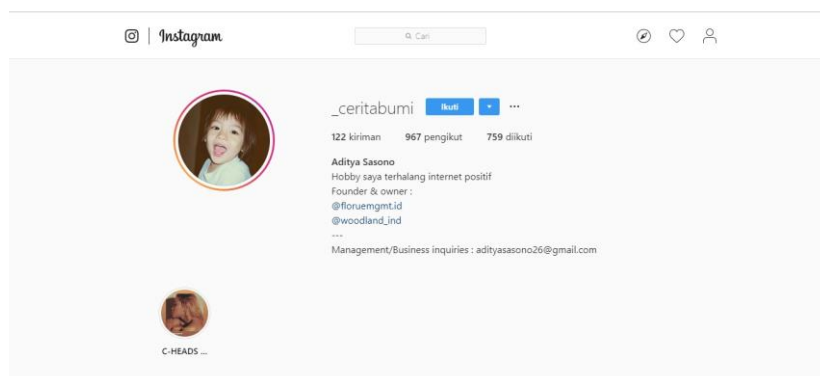
Profil akun Instagram @Faruqadib



<https://www.instagram.com/faruqadib/>

(Diakses pada tanggal 25 Juni, pukul 19:52)

Gambar 1.14
Profil akun Instagram @_ceritabumi



https://www.instagram.com/_ceritabumi/

(Diakses pada tanggal 25 Juni, pukul 19:52)

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pesan non verbal apayang berusaha disampaikan oleh @amandamargareth dalam karya – karya fotonya. Dimana peneliti merasa dengan merepresentasikan pesan non verbal dalam foto nude tersebut, peneliti akan mendapatkan suatu makna yang ingin disampaikan oleh @amandamargareth dalam foto – fotonya. Dimana fotografer memanfaatkan keindahan tubuh seorang wanita. Dan fotografer pun mengemasnya dengan apik, dengan menggunakan alat – alat penunjang sebagai elemen pendukungnya, seperti, bantuan sinar matahari, ditambah dengan *property* untuk membuat kesan foto lebih artistik.

Peneliti menggunakan representasi juga dalam penelitian ini. Peneliti dapat menggunakan Bahasa untuk mengatakan makna foto tersebut. Representasi dapat diartikan sebagai bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan saling dipertukarkan antar budaya. Representasi dapat berwujud kata, gambar, cerita, dan lain – lain yang mewakili ide, fakta dan sebagainya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan citra yang merepresentasikan/mewakili (Hall, 1997:15).

Hal ini cukup menarik untuk diulas, karena banyaknya persepsi masyarakat terutama di Indonesia menganggap bahwa foto nude adalah sebuah pornografi, dan memandang rendah karya nude foto.

Peneliti menggunakan Semiotika dari Roland Barthes untuk mengkaji dan menganalisis foto nude karya @amandamargareth. Menurut Roland Barthes, bahwa semiotika adalah sebuah teori yang meneliti simbol – simbol yang terdapat pada sebuah gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara musik, serta objek yang menyatu dalam *system of significance*. Dan menurut Roland Barthes, semiotika juga membantu menentukan makna – makna yang terdapat dalam gambar yang menekankan perpaduan antara teks, foto, dan pengalaman personal dan kultural. Dalam semiotika Roland Barthes, ia juga melihat dari aspek lain seperti mitos yang artinya menandai suatu masyarakat, mitos merupakan tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuknya sistem tanda (*sign*) lalu penanda (*signifier*) – petanda (*signified*), lalu akan terbentuknya tanda baru, dan memiliki pertanda kedua dan membentuk tanda baru. Sebuah tanda memiliki makna konotasi, yang kemudian akan berkembang menjadi makna denotasi, dan makna denotasi akan menjadi sebuah mitos (Sunardi, 2002).

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata – kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirimkan pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Deddy Mulyana, 2013:343).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, berusaha untuk mengkonstruksi dalam foto nude.

Maka dari itu, peneliti bertujuan untuk merepresentasikan pesan non verbal dalam foto nude karya @amandamargareth

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti ingin memfokuskan penelitiannya pembahasan mengenai “Representasi pesan non verbal dalam *Nude Photography* karya @amandamargareth” dengan analisis Semiotika Roland Barthes untuk memaknai pesan non verbal yang terdapat dalam foto nude karya @amandamargareth dan menggunakan paradigma konstruktivis.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, selanjutnya peneliti menetapkan identifikasi masalah sebagai berikut

- a. Bagaimana representasi konotasi pesan non verbal dalam *nude photography* karya @amandamargareth dalam media sosial instagram
- b. Bagaimana representasi denotasi pesan non verbal dalam *nude photography* karya @amandamargareth dalam media sosial instagram
- c. Bagaimana representasi mitos pesan non verbal dalam *nude photography* karya @amandamargareth dalam media sosial instagram

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini, adalah :

- a. Untuk mengetahui representasi denotasi pesan non verbal dalam *nude photography* karya @amandamargareth dalam media sosial instagram
- b. Untuk mengetahui representasi konotasi pesan non verbal dalam *nude photography* karya @amandamargareth dalam media sosial instagram
- c. Untuk mengetahui representasi mitos pesan non verbal dalam *nude photography* karya @amandamargareth dalam media sosial instagram

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dari aspek teoritis, seperti:

- a. Menjadikan salah satu pengembangan, dan melengkapi ilmu dibidang komunikasi, khususnya komunikasi yang melibatkan

tentang foto. Serta memberikan tambahan informasi dan referensi bagi para pembaca.

- b. Menambah wawasan mengenai foto nude bagi pemerhati foto.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dari aspek praktis, seperti:

- a. Menjadikannya informasi bagi penggiat fotografi agar lebih memahami tentang *Nude Photography*.
- b. Menjadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan tema yang bersangkutan *nude photography*.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

TABEL 1.1
TAHAPAN PENELITIAN

No	Tahapan	2018						2019			
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Observasi Masalah										
2.	Penyusunan Bab 1										
3.	Penyusunan Bab 2 & 3										
4.	Desk Evaluation										
5.	Penyusunan Bab 4										
6.	Penyusunan Bab 5										
7.	Sidang Skripsi										

Sumber : Olahan Peneliti